

LAPORAN PENELITIAN

**STRATEGI PEMBELAJARAN CALON GURU PENDIDIKAN JASMANI
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA
DI SEKOLAH DASAR**



Oleh:

Sriawan, M.Kes

Heri Yogo Prayadi, M.Or

Riky Dwihandaka, M.Or

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAMRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAMRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

STRATEGI PEMBELAJARAN CALON GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Oleh

**Sriawan
Heri Yogo Prayadi
Riky Dwiandaka**

**Prodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum diketahuinya strategi yang tepat pembelajaran calon guru pendidikan jasmani dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pembelajaran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah dasar.

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD Penjas yang sudah menempuh PPL di sekolah dasar. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan angket. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 5 mahasiswa (6%) memiliki strategi pembelajaran sangat baik, 17 mahasiswa (22%) memiliki strategi pembelajaran baik, 24 mahasiswa (31%) memiliki strategi pembelajaran sedang, 24 mahasiswa (31%) memiliki strategi pembelajaran kurang baik dan 7 mahasiswa (10%) memiliki strategi pembelajaran tidak baik.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pembentukan, Kepribadian Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian yang penting dari pendidikan. Pendidikan jasmani dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Tujuan tersebut tidak akan tercapai dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dikelola dengan sebaik-baiknya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan menciptakan luaran yang baik berbagai komponen penting harus diperhatikan oleh guru pendidikan jasmani. Memperhatikan cakupan aspek yang kompleks dan menjadi tujuan pembelajaran, guru pendidikan jasmani perlu memiliki strategi untuk menciptakan situasi yang kondusif serta membina karakter sehingga perilaku peserta didik dapat terbentuk dengan sendirinya.

Sebagai calon guru yang baik mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan bahan pelajaran, selanjutnya dengan metode pembelajaran itu dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka siswa akan mampu mengkonstruksi (membangun) sendiri pemahamannya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Dengan strategi yang tepat, melalui proses pendidikan jasmani calon guru pendidikan jasmani diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa agar menjadi siswa yang baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

KAJIAN PUSTAKA

STRATEGI PEMBELAJARAN

Guru yang kreatif tentunya akan membuat strategi pembelajaran yang paling efektif yang digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif tentunya juga harus bisa menganalisa masalah yang menjadikan kendala dalam pembelajaran sehingga nantinya guru akan membuat atau menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.

Menurut Masnur Muslich (2011: 175-176) pelaksanaan strategi dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari:
 - a. Keteladanan/ccontoh
Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staff administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
 - b. Kegiatan Spontan
Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
 - c. Teguran
Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

- d. Pengkondisian lingkungan
Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan peyediaan sarana fisik.
- e. Kegiatan Rutin
Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atas prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Hal tersebut senada dengan prinsip pembelajaran yang diungkapkan oleh Hamruni (2011: 22) bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Killen dalam Hamruni (2011: 22) *No teaching strategy is better than other sinall circumstances, so you have to beable to useavariety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.* Apa yang dikemukakan oleh Killen dalam Hamruni di atas menunjukkan bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan.

Senada dengan pendapat Cropper dalam Hamruni (2011 :3) bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Dalam bukunya, Mitzler menjelaskan (2005: 187-439) ada delapan model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang dapat diterapkan. Tentunya sesuai dengan kebutuhan situasi atau keadaan yang terjadi. Model pembelajaran tersebut antara lain:

- a. *Direct insrtuction (Teacher As Instructional Leader)*
- b. *Personalized System For Instruction (Student Progress As Fast As*
- c. *Cooperative learning (students learning with,by, and for each other)*
- d. *Sport Education (Learning To Become Competent, Literate, And*
- e. *Peer Teaching (I Teach You,Then You Teach Me)*
- f. *Inquiry Teaching(Learner As Problem Solver)*
- g. *Tactical games(teaching games for understanding)*

h. *Teaching for personal and social responsibility (integration, transfer, empowerment, and teacher-student relationships).*

Delapan model pembelajaran yang di atas dapat direfleksikan guru sebagai pedoman model pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Tentunya disesuaikan dengan jenis materi yang disampaikan. Dengan model pembelajaran yang digunakan maka guru dapat menyelesaikan masalah dalam kegiatan belajar mengajarnya. Dengan adanya strategi mengajar pada pendidikan jasmani yang dituangkan dalam model pembelajaran maka hal tersebut akan membantu menunjang pembentukan kepribadian siswa kita bisa melihat dari tujuan pendidikan jasmani yang tertera di atas bahwa pendidikan jasmani tidak hanya mengacu pada jasmani saja namun juga pada pengetahuan dan pembentukan karakter. Model pembelajaran yang digunakan juga mempunyai tujuan, dan salah satunya adalah pembentukan kepribadian melalui kegiatan pembelajaran di dalam model pembelajaran yang diterapkan.

KEPRIBADIAN

Kepribadian merupakan satu hal yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Bowner (2005: 112) kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini dan sikap. Senada dengan Bowner, Gordon W. Allport dalam M. Djawad Dahlan (2012: 126) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai stem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Pendapat senada juga ditulis oleh Abin Syamsuddin Makmum dalam M. Djawad Dahlan (2012: 127-128) bahwa kepribadian diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Pola kepribadian di atas akan berkembang sesuai dengan perkembangan umur. Pada masa kanak-kanak, individu akan mempunyai bentuk kepribadian yang masih awal. Pada masa ini, keluarga adalah lingkungan pertama kepribadian anak akan terbentuk, kemudian anak akan mengenal lingkungan yang lebih luas lagi. Anak akan menilai dan mulai pelan-pelan mengmonsep dirinya meskipun kebanyakan masa kecil adalah masa meniru. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang akan menentukan perkembangan kepribadian. Meskipun ada satu faktor lagi yakni faktor bawaan.

GURU PENDIDIKAN JASMANI

Menurut pasal 45 ayat 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Bagaimana kualitas suatu generasi di masa yang akan datang.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 127-133) agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan tanggung jawab guru adalah (1) guru harus menuntut murid-muridnya belajar, (2) turut serta membina kurikulum sekkolah, (3) melakukan pembinaan terhadap diri siswa, (4) memberikan bimbingan kepada murid, (5) melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, (6) menyelenggarakan penelitian, (7) mengenal masyarakat dan ikut serta aktif, (8) menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila, (9) turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, (10) turut menyukseskan pembangunan dan (11) tanggung jawab meningkatkan peran profesional guru.

Sesuai dengan perannya, guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siwa siswinya. Menurut pasal 27 PP No.29 Tahun 1990 dalam Sofyan S. Willis (2009: 28); “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.

SISWA SD

Menurut Piaget dalam Mitzler (2005: 57) tahap operasional formal mempunyai karakteristik bahwa anak sudan bisa menguasai pembelajaran dengan konseptual dan mampu mentransformasikan pengetahuan pengalaman sebelumnya dalam struktur baru.

Dalam perkembangan psikologinya, anak usia sekolah dasar mengalami beberapa fase perkembangan. Perkembangan tersebut antara lain:

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah antara 6-12 tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan terhadap intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis dan menghitung). Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecapakan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan dayanalarnya anak dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Cara berkomunikasi mencakup beberapa hal, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atay gerak menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan adanya bahasa sebagai sarana komunikasi, maka manusia dapat mengenal dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau

agama.

Sekolah dasar merupakan tempat yang paling lama dalam anak menuntut ilmu secara formal. Sekolah diharapkan dapat menjadi tempat mempelajari bahasa dengan baik dan benar sehingga diharapkan nantinya anak dapat menggunakan bahasa sebagai:

1. Alat komunikasi dengan orang lain
2. Alat untuk memahami ketrampilan mengolah informasi yang diterimanya
3. Alat untuk berfikir(menyatakan gagasan atau pendapatnya)
4. Alat untuk mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yang dimaksud adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan ini dapat dilihat dari adanya perluasan hubungan dengan teman sebaya atau teman satu kelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Menurut Syamsu Yusuf L N (2012: 130-132) pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompoknya (geng), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Dari perkembangan sosial yang dialami oleh anak pada usia sekolah dasar ini, sekolah akan menjadi tempat untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang mempunyai sosial yang baik. Dengan tugas yang diberikan oleh guru maka anak akan terlatih menjadi manusia yang bertanggung jawab, saling menghargai, bekerjasama, serta kebiasaan disiplin.

d. Perkembangan Emosi

Kemampuan anak pada masa ini adalah meniru. Kemampuan anak mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan pembiasaan. Dalam hal ini peran keluarga sangatlah besar, karena apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi sebaliknya, kondisi emosional keluarga yang kurang stabil akan membuat emosi anak juga kurang stabil. Hal ini ditandai dengan adanya rasa marah, takut, cemburu, iri hati, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Dalam hal ini termasuk juga perilaku belajarnya.

Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan

dirinya terhadap aktivitas belajar mempehatikan guru pada saat diberikan penjelasanserta disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabilayang menyertai dalam kegiatan belajar adalah emosi yang negatif,seperti tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar mengajarakn mengalami hambatan.

e. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral, mengenal benar salah atau baik buruk pertamakali yaitu dari lingkungan keluarga. Usahapenanaman konsep moral ini dimulai sejak usia dini (prasekolah), karena informasi yang diterima mengenai baik buruk atau benar-salah akan menjadi pedoman pada kemudian hari. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti lingkungan sosialnya. Anak mulai mengenal dan memahami suatu peraturan. Anak juga sudah bisamenilai dan membedakan perbuatan yang baik atau buruk, konsep benar atau salah.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya. Melalui pendidikan keagamaan,diharapkan kualitas akhlak siswa menjadi meningkat. Seperti sikap kepada sesama manusia seperti hormat kepada orangtua dan guru, serta orang lain, memberikan bantuan kepada oranglain yang membutuhkan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bertanggungjawab.

g. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik bidang pengetahuan maupun ketrampilan.

Perkembangan fisik juga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dari siswa, karena jika perkembangan fisiknya lambat maka akan menumbuhkan rasa kurang percaya diri yang menjadikan anak minder dan menjadi rendah diri pada lingkungan sebayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu metode survei.Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar.Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket. Selanjutnya data penelitian dianalisis

menggunakan teknik deskriptif persentase, yaitu data dari angket yang berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Sampel terdiri dari 77 mahasiswa (responden). Pengambilan data dengan penyebaran angket kepada seluruh mahasiswa Prodi PGSD yang sudah menempuh PPL di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel. Adapun teknik perhitungan untuk masing-masing butir dalam angket menggunakan persentase. Untuk memberi makna pada nilai yang ada, dibuat bentuk kategori atau kelompok menurut tingkatan yang ada. Pengkategorian tersebut menggunakan mean dan standar deviasi, dengan pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Skor untuk Pengkategorian Strategi Pembelajaran

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Baik
2.	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3.	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4.	$M - 1,5 SD < X \leq - 0,5 SD$	Kurang Baik
5.	$X \leq M - 1,5 SD$	Tidak Baik

Sumber: Anas Sudjiono (2006: 175)

Perhitungan hasil penelitian menunjukkan kategori strategi pembelajaran secara keseluruhan (total) tiap indikator, yang meliputi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik, prosedur yang paling efektif untuk mengajar dan metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Strategi Pembelajaran Calon Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SD.

Gambaran mengenai strategi pembelajaran calon guru pendidikan jasmani dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah dasar secara umum dilihat dari: (a) perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran maupun pada saat beraktivitas di lingkungan sekolah, (b) catatan tentang tingkah laku

dan kepribadian siswa, (c) tingkah laku dan kepribadian yang kurang baik, menelusuri latar belakang anak didik (d) kebiasaan belajar masing-masing siswa pada waktu pembelajaran berlangsung (e) proses pembelajaran berlangsung (f) catatan penyimpangan tingkah laku yang bersifat individual atau kelompok (g) komunikasi dengan siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi kepribadiannya (h) catatan tingkah laku dan kepribadian siswa secara berkala. Sementara untuk skor capaian dan kategori strategi pembelajaran calon guru pendidikan jasmani dalam pembentukan kepribadian siswa di Sekolah Dasar oleh mahasiswa PGSD Penjas yang sudah menempuh PPL di Sekolah Dasar pada masing-masing indikator secara sistematis disajikan pada tabel 2 sampai tabel 5.

Tabel 2
Deskripsi Capaian Skor Strategi Pembelajaran Calon Guru Penjas dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SD

Indikator	N	Skor Minim.	Skor Maks.	Rata-rata	Std. Dev.
Total	77	75	111	94.21	7.738
Perubahan Tingkah Laku	77	18	38	31.09	3.392
Memilih Prosedur	77	25	40	32.22	3.186
Memilih Metode	77	25	39	31.03	3.043

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan secara sistematis berdasarkan indikator yang diteliti, yaitu: (1) strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD secara total atau keseluruhan, nilai tertinggi 111, nilai terendah 75, rata-rata 94.21 dan standar deviasi 7.738, (2) strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD pada indikator mengidentifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik, nilai tertinggi 38, nilai terendah 18, rata-rata 31.09, dan standar deviasi 3.392, (3) strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD pada indikator memilih prosedur yang paling efektif untuk mengajar, nilai tertinggi 40, nilai terendah 25, rata-rata 32.22, dan standar deviasi 3.186, (4) strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD pada indikator memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar, nilai tertinggi 39, nilai terendah 25, rata-rata 31.03, dan standar deviasi 3.043.

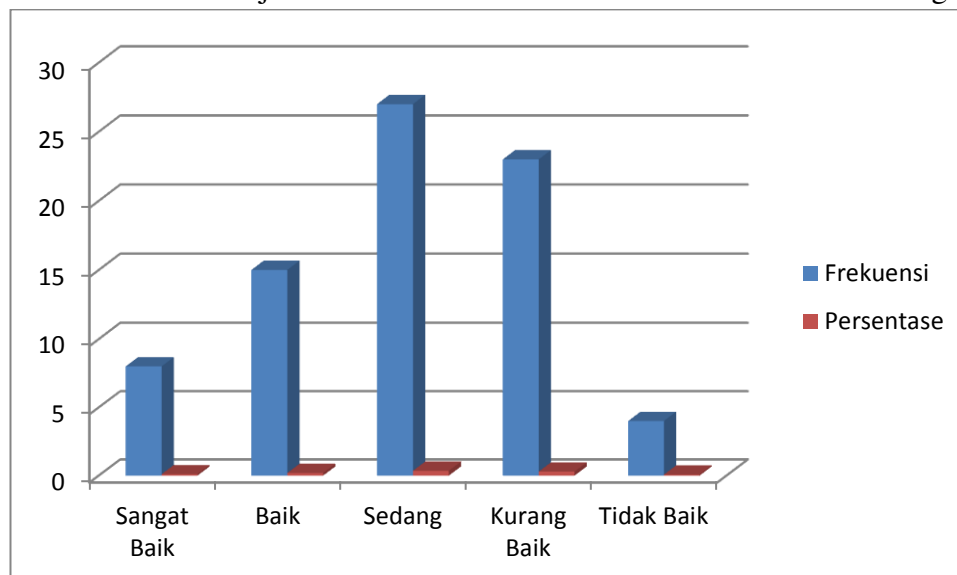
2. Analisis Strategi Pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD secara total.

Dari data yang dikumpulkan mengenai strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD secara total, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel3
Distribusi Frekuensi strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD secara Total

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 105$	Sangat Baik	5	6%
$98 < X \leq 105$	Baik	17	22%
$91 < X \leq 98$	Sedang	24	31%
$84 < X \leq 91$	Kurang Baik	24	31%
≤ 84	Tidak Baik	7	10%
Jumlah		77	100%

Tabel di atas menunjukkan strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD secara total. Berdasarkan tabel di atas, diketahui 5 mahasiswa (6%) memiliki pembentukan kepribadian siswa SD sangat baik, 17 mahasiswa (22%) memiliki pembentukan kepribadian baik, 24 mahasiswa (31%) memiliki pembentukan kepribadian sedang, 24 mahasiswa (31%) memiliki pembentukan kepribadian kurang baik, dan 7 mahasiswa (10%) memiliki pembentukan kepribadian tidak baik. Berikut ini disajikan data efektivitas secara total dalam bentuk histogram.



Gambar 1
Histogram Strategi Pembelajaran Calon Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar

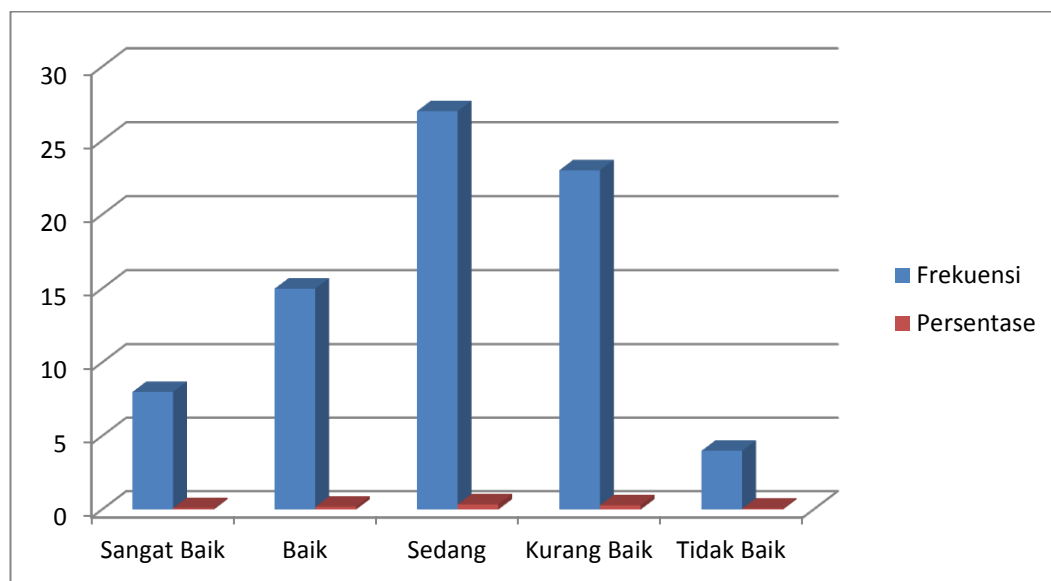
3. Analisis Mengidentifikasi Perubahan Tingkah Laku dan Kepribadian Peserta Didik

Dari data yang dikumpulkan mengenai identifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik oleh calon guru Penjas dalam pembentukan kepribadian siswa di SD berdasarkan indikator, nilai tertinggi 38, nilai terendah 18, rata-rata 31.09, dan standar deviasi 3.392, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Identifikasi Perubahan Tingkah Laku dan Kepribadian Peserta Didik

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 36$	Sangat Baik	2	3%
$32 < X \leq 36$	Baik	23	30%
$28 < X \leq 32$	Sedang	42	54%
$24 < X \leq 28$	Kurang Baik	7	9%
≤ 24	Tidak Baik	3	4%
Jumlah		77	100%

Tabel di atas menunjukkan perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik oleh mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar berdasarkan indikator. Berdasarkan tabel di atas, diketahui 2 mahasiswa (3%) memiliki perubahan tingkah laku dan kepribadian sangat baik, 23 mahasiswa (30%) memiliki perubahan tingkah laku dan kepribadian baik, 42 mahasiswa (54%) memiliki perubahan tingkah laku dan kepribadian sedang, 7 mahasiswa (9%) memiliki perubahan tingkah laku dan kepribadian kurang baik, dan 3 mahasiswa (4%) memiliki perubahan tingkah laku dan kepribadian tidak baik. Berikut ini disajikan data berdasarkan indikator perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik bentuk histogram.



Gambar 2.
Histogram Identifikasi Perubahan Tingkah Laku dan Kepribadian Peserta Didik

4. Analisis Memilih Prosedur yang Paling Efektif untuk Mengajar

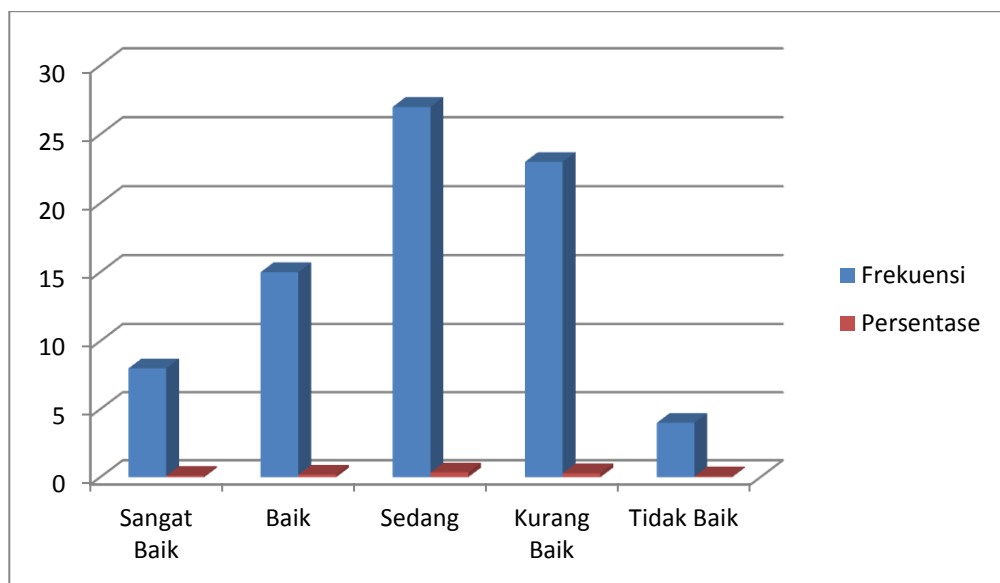
Dari data yang dikumpulkan mengenai memilih prosedur yang paling efektif untuk mengajar oleh mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar berdasarkan dari indikator pemilihan prosedur yang paling efektif untuk mengajar, nilai tertinggi 40, nilai terendah 25, rata-rata 32,22, dan standar deviasi 3,186, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pemilihan Prosedur yang Paling Efektif untuk Mengajar

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 37$	Sangat Baik	3	4%
$33 < X \leq 37$	Baik	22	29%
$29 < X \leq 33$	Sedang	34	44%
$25 < X \leq 29$	Kurang Baik	17	22%
≤ 25	Tidak Baik	1	1%
Jumlah		77	100%

Tabel di atas menunjukkan pemilihan prosedur yang paling efektif untuk mengajar oleh mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar berdasarkan indikator. Berdasarkan tabel di atas, diketahui 3

mahasiswa (4%) memiliki pemilihan prosedur yang paling efektif untuk mengajar sangat baik, 22 mahasiswa (29%) memiliki pemilihan prosedur baik, 34 mahasiswa (44%) memiliki pemilihan prosedur sedang, 17 mahasiswa (22%) memiliki pemilihan prosedur kurang baik, dan 1 mahasiswa (1%) memiliki pemilihan prosedur tidak baik. Berikut ini disajikan data berdasarkan indikator pemilihan prosedur yang paling efektif untuk mengajar dalam bentuk histogram.



Gambar 3
Histogram Pemilihan Prosedur yang Paling Efektif untuk Mengajar

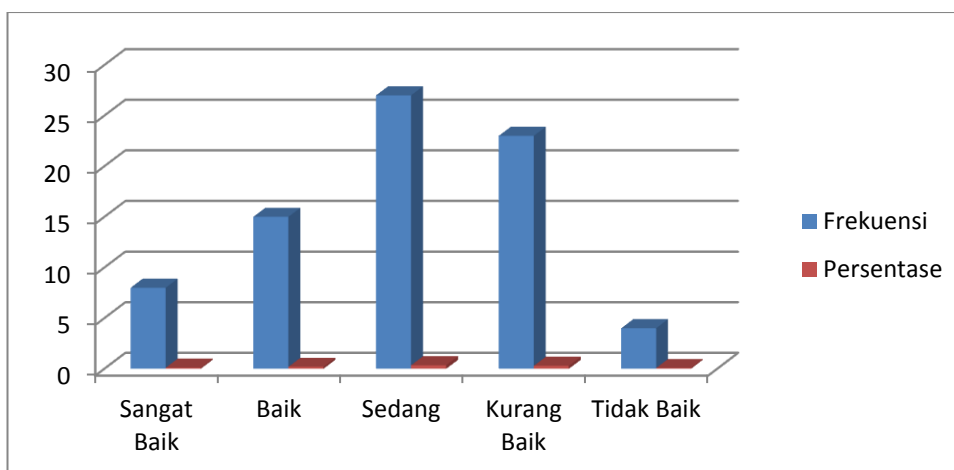
5. Analisis Memilih Metode Pembelajaran yang Paling Efektif untuk Mengajar

Dari data yang dikumpulkan mengenai pemilihan metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar oleh mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar, nilai tertinggi 39, nilai terendah 25, rata-rata 31.03, dan standar deviasi 3.043, distribusi frekuensi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Memilih Metode Pembelajaran yang Paling Efektif untuk Mengajar Mahasiswa PGSD Penjas yang telah Menempuh PPL di Sekolah Dasar

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 35$	Sangat Baik	8	10%
$32 < X \leq 35$	Baik	15	19%
$29 < X \leq 32$	Sedang	27	35%
$26 < X \leq 29$	Kurang Baik	23	29%
≤ 26	Tidak Baik	4	7%
Jumlah		77	100%

Tabel di atas menunjukkan pemilihan metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar. Berdasarkan tabel di atas, diketahui 8 mahasiswa (10%) memiliki pemilihan metode pembelajaran sangat baik, 15 mahasiswa (19%) memiliki pemilihan metode pembelajaran baik, 27 mahasiswa (35%) memiliki pemilihan metode pembelajaran kurang baik, 4 mahasiswa (7%) memiliki pemilihan metode pembelajaran tidak baik. Berikut ini disajikan data pemilihan metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar dalam bentuk histogram.



Gambar 4.
Histogram Memilih Metode Pembelajaran yang Efektif untuk Mengajar

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terungkap bahwa secara umum atau keseluruhan sebagian besar mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh

PPL di Sekolah Dasar memiliki strategi pembelajaran yang sedang dan kurang baik dalam pembentukan kepribadian siswa di Sekolah Dasar. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan 31% kecenderungan strategi pembelajaran oleh mahasiswa PGSD Penjas yang telah menempuh PPL di Sekolah Dasar memiliki kategori sedang dan kurang baik.

Dari dua indikator yang digunakan untuk mengambil data indikator memilih prosedur yang paling efektif untuk mengajar (32,22) lebih tinggi dibandingkan rata-rata dari indikator memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar (31,03). Dapat dimengerti dan dijelaskan bahwa memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk mengajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Strategi pembelajaran oleh calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa SD dapat dimulai dari pembentukan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun kegiatan yang telah diprogramkan guru. Strategi tersebut dapat diterapkan karena adanya kurikulum yang mendukung. Dan pembelajaran berbentuk pendidikan karakter atau budi pekerti tetap ditempatkan sebagai pendidikan yang terintegrasi dan bukan merupakan mata pelajaran sendiri dalam kurikulum tersebut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 5-6) strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pada indikator perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik mempunyai rata-rata yaitu 31,09. kesadaran yang timbul dari diri siswa akan memberikan dorongan atau keinginan yang kuat bagi siswa untuk merubah kepribadian dan tingkah laku. Relevan dengan pendapat Bowner (2005: 112), bahwa kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, opini dan sikap. Senada dengan Bowner, Gordon W. Allport dalam M. Djawad Dahlan (2012: 126) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran calon guru penjas dalam pembentukan kepribadian siswa adalah sebagai berikut: 5 mahasiswa (6%) memiliki strategi pembelajaran sangat baik, 17 mahasiswa (22%) memiliki strategi pembelajaran baik, 24 mahasiswa (31%) memiliki strategi pembelajaran sedang, 24 mahasiswa (31%) memiliki strategi pembelajaran kurang baik, dan 7 mahasiswa (10%) memiliki strategi pembelajaran tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andi Achmad. (2009). "Efektivitas Jump Shoot Posisi 0^0 dari Sisi Kanan dan Sisi Kiri Ring Basket pada Jarak 4.572 Meter pada Siswa Putra Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009." **Skripsi**, Yogyakarta: FIK UNY.
- Ari Hadi Susilo. (2009). "Perbedaan Minat Mahasiswa PJKR dan PKO untuk Membaca Berita Olahraga di Media Cetak". **Skripsi**, Yogyakarta: FIK UNY.
- Arif Yudianta. (2010). "Efektivitas Latihan Zig-Zag dan Shuttle Run Arah Depan terhadap Kelincahan Usia 14-16 Tahun Sekolah Sepak Bola Keluarga Karangasem (KKK) Klaten". **Skripsi**, Yogyakarta: FIK UNY.
- Ibrahim Bafada. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meilina Bustari. (2000). *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.